



Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama melalui Peran Penyuluh Agama Desa Sungai Duren dalam Penanaman Sikap Toleransi

Adang Ridwan

¹Universitas Islam Batang Hari

Ria Karmila

²Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Alamat: Jalan Gajah Mada, Teratai, Muara Bulian, Teratai, Batang Hari, Kabupaten Batang Hari, Jambi

Korespondensi penulis: adangridwan903@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of religious moderation education through the role of religious instructors in Sungai Duren Village in instilling tolerance in the community. The background is the importance of religious moderation in preventing social conflict, strengthening harmony, and fostering mutual respect between religious communities. The study used qualitative methods using interviews, observation, and documentation. The subjects were religious instructors and the village community. The results indicate that the implementation of religious moderation education in Sungai Duren Village plays a crucial role in instilling tolerance and maintaining harmony in a diverse community. Through regular religious study activities, guidance for religious study groups, large-scale religious study groups, Friday sermons, and guidance for former inmates, religious instructors act as educators, consultants, and advocates, instilling the value of moderation through an educational, persuasive, and advocacy approach. These findings confirm that religious instructors are not only transmitters of religious teachings but also liaisons with state policy and promoters of social harmony. Therefore, Sungai Duren Village can serve as a good example of religious moderation in Jambi Province.*

Keywords: *Education, Religious Moderation, Religious Counselors, Tolerance.*

Abstrak Penelitian ini membahas implementasi pendidikan moderasi beragama melalui peran penyuluh agama di Desa Sungai Duren dalam menanamkan sikap toleransi masyarakat. Latar belakangnya adalah pentingnya moderasi beragama untuk mencegah konflik sosial, memperkuat kerukunan, dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah penyuluh agama dan masyarakat desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di Desa Sungai Duren berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi dan menjaga kerukunan masyarakat yang majemuk. Melalui kegiatan pengajian rutin, pembinaan majelis taklim, pengajian akbar, khutbah Jum'at, hingga pembinaan bagi mantan warga binaan, penyuluh agama berperan sebagai pendidik, konsultan, dan advokat yang menanamkan nilai moderasi dengan pendekatan edukatif, persuasif, serta advokatif. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluh agama tidak hanya menjadi penyampai ajaran agama, tetapi juga penghubung dengan kebijakan negara sekaligus penggerak harmoni sosial, sehingga Desa Sungai Duren dapat dijadikan contoh praktik baik penerapan moderasi beragama di Provinsi Jambi.

Kata kunci: Pendidikan, Moderasi Beragama, Penyuluh Agama, Toleransi.

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Keragaman ini merupakan salah satu kekayaan terbesar bangsa yang tidak dimiliki oleh semua negara di dunia (Pribadi & Makmur, 2025). Apabila dikelola dengan baik, kemajemukan tersebut dapat menjadi modal sosial yang mampu memperkuat persatuan nasional. Kunci dari

pengelolaan keberagaman ini terletak pada sikap saling menghormati dan toleransi, sehingga setiap warga negara dapat hidup berdampingan secara damai (Albana, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip yang dijamin oleh konstitusi, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang memberikan kebebasan beribadah bagi seluruh pemeluk agama di Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa sejak masa awal penyebaran agama di Nusantara, proses tersebut berlangsung melalui pendekatan akulturasi budaya. Jannah & Ni'mah, (2022) menjelaskan bahwa para penyebar agama tidak menghilangkan tradisi setempat, melainkan memadukan nilai-nilai ajaran agama dengan budaya lokal. Pendekatan yang inklusif ini telah melahirkan hubungan yang harmonis dan toleran di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi pondasi penting dalam membangun kerukunan antarumat beragama hingga masa kini (Lestari *et al.*, 2025). Tradisi akulturatif yang terbentuk ini merupakan bukti nyata bahwa moderasi dan toleransi bukanlah konsep baru, melainkan sudah mengakar kuat dalam sejarah kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia.

Namun demikian, perkembangan masyarakat modern menunjukkan bahwa tantangan terhadap toleransi semakin nyata. Munculnya sikap eksklusif, fundamentalisme, dan fanatisme buta, serta penyebaran paham transnasional yang kaku sering kali menimbulkan gesekan sosial (Pribadi & Makmur, 2025). Konflik dapat terjadi tidak hanya antaragama, tetapi juga di dalam internal umat beragama, akibat perbedaan penafsiran dan praktik keberagamaan. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya menguatkan moderasi beragama di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Moderasi beragama tidak hanya menjadi kebutuhan moral, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga ketahanan sosial bangsa.

Di era digital, tantangan tersebut semakin kompleks karena penyebaran informasi berlangsung sangat cepat. Generasi muda sebagai pengguna utama media digital rentan terpapar paham intoleran, radikalisme, dan ujaran kebencian yang dapat memicu polarisasi sosial (Rohman Heryana *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama menjadi solusi strategis yang harus diimplementasikan secara konsisten. Melalui pendidikan ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Kesadaran tersebut diharapkan dapat melahirkan

generasi yang berkarakter rukun, damai, dan menghargai keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima bersama (Yuyun Alfasius Tobondo, 2025).

Dalam konteks lokal, Desa Sungai Duren di Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu wilayah yang memiliki keragaman masyarakat, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Keragaman ini tentu menjadi potensi besar bagi pembangunan masyarakat, namun pada saat yang sama juga menyimpan potensi munculnya persoalan sosial-keagamaan apabila tidak dikelola dengan baik. Di sinilah peran penyuluh agama menjadi penting. Sebagai ujung tombak keharmonisan beragama di tengah masyarakat, penyuluh memiliki tugas untuk memberikan pembinaan, penyuluhan, serta menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat.

Melalui pendekatan persuasif dan edukatif, penyuluh agama dapat menjadi agen moderasi beragama yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada tingkat komunitas (Hanum & Nasution, 2022). Peran ini tidak hanya terbatas pada memberikan ceramah keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan sosial, dialog antarumat beragama, serta penyelesaian persoalan keagamaan yang terjadi di masyarakat (Hadirman, 2024). Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui strategi, tantangan, serta dampak nyata peran penyuluh agama dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di lingkungan masyarakat desa.

KAJIAN TEORITIS

Moderasi beragama pada hakikatnya menuntun umat untuk mengedepankan prinsip keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Prinsip utama yang menjadi dasar adalah upaya menjaga titik tengah di antara hal-hal yang bersifat berlawanan, misalnya akal dan wahyu, aspek jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dengan kemaslahatan umum, serta antara teks keagamaan dengan hasil ijtihad ulama (Jannah, 2023). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya hadir dalam ranah teoritis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam merespons perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “adil” dimaknai sebagai tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan bertindak secara tepat. Makna ini dapat dianalogikan dengan fungsi seorang “wasit” yang netral, obyektif, dan berpegang pada aturan demi tegaknya keadilan (MU’AMALAH et al., 2024).

Menurut Sukenti & Hermawan, (2024) moderasi beragama berakar pada dua nilai pokok, yaitu keadilan dan keseimbangan. Keadilan berarti tidak bersikap sewenang-wenang serta berorientasi pada kebenaran dan kelayakan. Sementara itu, keseimbangan menuntut seseorang agar tidak terjebak pada pemahaman ekstrem, baik yang terlalu kaku dan tekstual maupun yang terlalu bebas dalam menafsirkan ajaran. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipandang sebagai instrumen strategis untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk, khususnya di Indonesia dengan tingkat pluralitas yang tinggi.

Realitas masyarakat Indonesia yang plural menuntut adanya pendekatan yang berlandaskan tidak hanya pada aspek keadilan, tetapi juga kebaikan. Keadilan berperan sebagai dasar dalam mewujudkan keseimbangan dan kepastian hukum, sedangkan kebaikan menjadi ruh yang melengkapi nilai keadilan tersebut (Amin, 2025). Oleh sebab itu, implementasi moderasi beragama harus memadukan dua prinsip ini agar mampu menjaga keharmonisan sosial serta mencegah timbulnya konflik di tengah keragaman.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 Tahun 1985, penyuluh agama memiliki tiga peran utama yang dikenal sebagai trilogi. Pertama, peran informatif dan edukatif, yaitu menyampaikan ajaran Islam, memberikan penerangan keagamaan, serta mendidik masyarakat sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, peran konsultatif, yakni membantu individu, keluarga, maupun masyarakat dalam memecahkan masalah melalui bimbingan dan nasihat berlandaskan nilai agama. Ketiga, peran advokatif, yaitu melindungi umat dari ancaman yang dapat merusak akidah, ibadah, dan akhlak dengan bertindak sebagai pembela kepentingan keagamaan masyarakat.

Secara garis besar, terdapat tiga tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana moderasi beragama diimplementasikan. Pertama, penguatan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran agama. Hal ini tercermin dari kesadaran umat untuk kembali kepada inti ajaran agama yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia (Anwar *et al.*, 2024). Dengan pemahaman ini, perbedaan agama tidak lagi menjadi hambatan, melainkan peluang untuk mempererat hubungan sosial. Nilai kemanusiaan yang universal berfungsi sebagai jembatan persatuan antarumat beragama.

Kedua, terbentuknya kesepakatan bersama di tengah perbedaan. Moderasi beragama menghendaki adanya upaya membangun kesepahaman dan kerjasama antarkelompok dengan latar belakang beragama. Kesepakatan tersebut merupakan bentuk

nyata dari pengamalan ajaran agama yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan kolektif. Dalam praktik sosial, kesepakatan bersama dapat memperkuat kepercayaan dan solidaritas antarwarga (Wasehudin & Yudin, 2024).

Ketiga, terciptanya ketertiban umum dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tujuan agama adalah menghadirkan keteraturan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dinilai dari kemampuan masyarakat yang heterogen untuk tetap hidup dalam suasana tertib, damai, dan penuh toleransi. Ketertiban umum menjadi indikator nyata bahwa nilai-nilai moderasi telah berakar dalam kehidupan sosial, sehingga harmoni dan perdamaian dapat terjaga secara berkelanjutan (Mehira, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena dianggap paling relevan untuk mengungkap secara mendalam fenomena sosial mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama melalui peran penyuluh agama di Desa Sungai Duren. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman para subjek dalam konteks nyata, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengungkap makna yang terkandung di balik data yang diperoleh (Nurhakim et al., 2023).

Adapun subjek penelitian mencakup penyuluh agama yang bertugas di Desa Sungai Duren beserta masyarakat yang menjadi sasaran program penyuluhan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman paling relevan terkait peran penyuluh agama dalam menanamkan nilai toleransi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yakni: (1) wawancara mendalam dengan penyuluh agama dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi terkait peran serta strategi dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama; (2) observasi atas kegiatan penyuluhan, pengajian, dan interaksi lintas umat beragama untuk melihat secara langsung implementasi yang berlangsung; serta (3) dokumentasi berupa arsip, foto, dan dokumen pendukung lain yang memperkuat temuan penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif, melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pendidikan moderasi beragama. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dengan cara menghubungkan temuan lapangan dengan teori serta konsep yang relevan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Desa Sungai Duren

Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di Desa Sungai Duren merupakan salah satu wujud nyata peran penyuluh agama dalam menjaga keharmonisan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat yang plural. Penyuluh agama berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, serta semangat kebersamaan. Upaya menumbuhkan pemahaman moderasi beragama di Desa Sungai Duren diwujudkan melalui program-program penyuluhan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, terstruktur, dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Penyuluh agama memainkan peran strategis dalam hal ini, sebab mereka berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah sekaligus penggerak masyarakat di tingkat akar rumput. Dengan pendekatan yang persuasif dan edukatif, penyuluh mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa kegiatan utama yang menjadi media implementasi pendidikan moderasi beragama meliputi pengajian rutin, pembinaan majelis taklim, pengajian akbar se-kecamatan, khutbah Jum'at, serta pembinaan bagi warga mantan binaan lembaga pemasyarakatan.

a. Pengajian Rutin

Pengajian rutin merupakan sarana pokok yang dimanfaatkan oleh penyuluh agama di Desa Sungai Duren untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam forum ini, penyuluh tidak hanya menekankan pada aspek ibadah ritual, tetapi juga menyampaikan pesan moral, sosial, dan kebangsaan yang relevan dengan

kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan pengajian bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga ruang pendidikan karakter yang menekankan pentingnya sikap moderat, menghargai perbedaan, serta menjauhi ekstremisme.

Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan dalam dua bentuk utama, yaitu penyuluhan umum dan penyuluhan khusus. Penyuluhan umum ditujukan kepada kelompok masyarakat luas seperti majelis taklim dan gotong royong. Sementara itu, penyuluhan khusus difokuskan pada kelompok rentan, seperti penghuni kaum dhuafa, serta warga mantan binaan di lembaga pemasyarakatan. Dengan membedakan sasaran audiens, penyuluh dapat menyesuaikan metode penyampaian agar pesan yang dibawakan mudah dipahami dan mampu menyentuh hati jamaah.

Dalam pelaksanaannya, penyuluh agama menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari ceramah, dialog interaktif, hingga metode partisipatif yang melibatkan jamaah secara aktif. Variasi metode ini membuat pengajian lebih menarik sekaligus memudahkan internalisasi pesan toleransi. Selain itu, pengajian rutin juga dimanfaatkan penyuluh untuk menyosialisasikan program-program pemerintah, terutama yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, pengajian rutin berfungsi ganda: sebagai media pendidikan agama sekaligus kanal penyampaian kebijakan publik yang pro-kerukunan.

b. Pembinaan Majelis Taklim

Majelis taklim di Desa Sungai Duren memiliki posisi strategis sebagai wadah pembelajaran agama yang bersifat kolektif. Penyuluh agama secara intensif melakukan pembinaan terhadap majelis taklim binaannya, baik dari sisi pengembangan kelembagaan maupun peningkatan kualitas materi kajian. Pembinaan ini dilakukan untuk memastikan agar majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat penguatan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan toleransi.

Salah satu bentuk pembinaan adalah penyampaian kajian rutin yang memuat tema-tema aktual seputar keberagaman, moderasi, serta pentingnya hidup damai di tengah masyarakat plural. Penyuluh juga berperan sebagai mediator ketika terjadi kesalahpahaman di antara jamaah yang berbeda pandangan, sehingga majelis taklim tetap berjalan harmonis. Fungsi ini sangat penting untuk meluruskan pemahaman yang

salah atau menyimpang, terutama terkait ajaran yang saling menyalahkan antar kelompok.

Selain itu, penyuluh turut mendorong majelis taklim agar berinovasi dalam penyelenggaraan kegiatan. Misalnya, dengan mengadakan diskusi tematik, kegiatan sosial, dan program kolaboratif lintas majelis. Upaya ini membuat majelis taklim lebih responsif terhadap persoalan masyarakat sekaligus memperkuat pemikiran moderat di kalangan jamaah. Dengan demikian, keberadaan majelis taklim di Desa Sungai Duren bukan hanya sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai pilar pendidikan moderasi beragama.

c. Pengajian Akbar Se-Kecamatan

Pengajian akbar yang dilaksanakan secara rutin sebulan sekali di tingkat kecamatan menjadi ajang penting dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah sekaligus memperluas jangkauan pendidikan moderasi beragama. Kegiatan ini diselenggarakan secara bergiliran di desa-desa, termasuk Desa Sungai Duren, sehingga setiap majelis taklim mendapat kesempatan untuk menjadi tuan rumah.

Tujuan utama pengajian akbar adalah mempererat tali silaturahmi antar jamaah majelis taklim, membangun solidaritas keagamaan, serta menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kerukunan. Dalam forum ini, penyuluh agama menyampaikan materi yang beragam, mulai dari akidah, fiqih, muamalah, hingga isu kontemporer seperti bahaya radikalisme, pentingnya toleransi, dan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai ruang dakwah, pengajian akbar juga berfungsi sebagai wadah komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. Program-program pembangunan, kebijakan sosial, dan agenda keagamaan disampaikan melalui forum ini, sehingga masyarakat tidak hanya mendapatkan ilmu agama tetapi juga informasi yang bermanfaat. Dengan adanya pengajian akbar, identitas masyarakat sebagai umat beriman yang moderat semakin terbangun, sekaligus memperkokoh fondasi kerukunan di tingkat lokal.

d. Khutbah Jum'at

Masjid di Desa Sungai Duren tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Salah satu cara penyuluh agama berperan dalam pendidikan moderasi beragama adalah dengan mengisi khutbah

Jum'at. Melalui khutbah, penyuluh dapat menyampaikan pesan keagamaan yang relevan dengan konteks sosial masyarakat, seperti pentingnya toleransi, kerjasama, dan persaudaraan di tengah keberagaman.

Khutbah Jum'at yang disampaikan penyuluh tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebangsaan dan kebersamaan. Misalnya, penyuluh mengingatkan jamaah agar menghindari sikap intoleran, menolak ajaran radikal, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, khutbah Jum'at menjadi medium efektif untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama secara massal dan teratur setiap pekan.

Selain memberikan khutbah, penyuluh agama juga sering bertugas sebagai imam, pengurus masjid, hingga pemandu doa dalam kegiatan masyarakat. Peran multifungsi ini menunjukkan bahwa penyuluh bukan sekadar penyampai dakwah, melainkan juga motor penggerak kerukunan dan penguat moderasi beragama di tingkat desa. Hal ini membuat masyarakat lebih dekat dengan penyuluh dan lebih mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan.

e. Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan

Implementasi pendidikan moderasi beragama di Desa Sungai Duren juga menjangkau kelompok marginal, salah satunya warga mantan binaan Lembaga Pemasarakatan yang terjerat kasus narkoba. Kerjasama dengan pihak Lapas dan Babinkamtibmas telah lama terjalin, dan penyuluh agama dari Desa Sungai Duren turut terlibat aktif dalam program ini.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui pengajian rutin dalam pertengahan bulan di aula Desa Sungai Duren. Melalui program ini, penyuluh berupaya memberikan pemahaman berperilaku baik dan beragama yang lebih humanis dan moderat kepada warga binaan. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki bekal moral, spiritual, dan sosial ketika kembali ke masyarakat, sehingga tidak lagi terjebak pada perilaku menyimpang maupun paham yang ekstrem.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya terbatas pada masyarakat umum, tetapi juga meliputi mereka yang sedang menjalani masa pembinaan. Dengan demikian, nilai toleransi dan kerukunan dapat meresap ke seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk kelompok yang selama ini rentan terpinggirkan.

Secara keseluruhan, peran penyuluh agama di Desa Sungai Duren dalam implementasi pendidikan moderasi beragama sangat signifikan. Melalui pengajian rutin, pembinaan majelis taklim, pengajian akbar, khutbah Jum'at, dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan, penyuluh berhasil menanamkan nilai toleransi dan kerukunan dalam masyarakat. Dengan kegiatan yang konsisten dan terarah, Desa Sungai Duren mampu menjadi contoh nyata praktik baik pendidikan moderasi beragama di tingkat lokal, sekaligus memberikan kontribusi dalam menjaga harmoni sosial di Provinsi Jambi.

2. Peran Penyuluh Agama Desa Sungai Duren dalam Penanaman Sikap Toleransi

a. Peran Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama di Desa Sungai Duren memiliki peran strategis sebagai penyampai informasi sekaligus pendidik masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi menyebarkan ajaran keagamaan yang bersumber dari kitab suci, tetapi juga menyosialisasikan program pemerintah, terutama yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama. Dengan posisi ini, penyuluh menjadi penghubung antara kepentingan agama dan kebijakan negara, sehingga pendidikan yang diberikan lebih kontekstual, menekankan nilai toleransi, persaudaraan, dan penghargaan atas keragaman.

Dalam pelaksanaannya, penyuluh menyampaikan ajaran agama melalui berbagai sarana, seperti pengajian, khutbah, maupun pendampingan langsung kepada masyarakat. Materi yang diberikan tidak sebatas urusan ibadah formal, melainkan juga aspek sosial yang membentuk kesadaran hidup damai di tengah perbedaan. Salah satu yang ditekankan adalah pentingnya moderasi beragama sebagai cara pandang yang menolak ekstremisme. Dengan demikian, penyuluh berperan ganda, yakni sebagai pendidik umat dan agen penyebar nilai kebangsaan.

Tugas ini bukan tanpa tantangan, sebab masyarakat memiliki tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Ada yang menerima gagasan moderasi dengan terbuka, tetapi ada pula yang menolaknya karena dianggap sebagai istilah baru. Untuk mengatasi hal itu, penyuluh menggunakan pendekatan persuasif, menekankan manfaat nyata dari sikap moderat bagi kehidupan bersama. Sikap sabar dan konsisten menjadi modal penting dalam membangun pemahaman masyarakat.

Selain itu, penyuluh juga membantu meluruskan pandangan keagamaan yang keliru. Contohnya, adanya anggapan bahwa perbedaan praktik ibadah menjadi alasan untuk menyalahkan pihak lain. Penyuluh hadir menegaskan bahwa perbedaan cabang hukum (*furu'iyah*) adalah hal wajar dan tidak sepatutnya menjadi sumber konflik. Pendekatan semacam ini mendorong masyarakat untuk berpikir lebih terbuka dan inklusif.

Secara umum, peran informatif dan edukatif yang dilakukan penyuluh agama di Desa Sungai Duren memberikan pengaruh positif dalam menumbuhkan pemahaman moderasi beragama. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, masyarakat memperoleh bukan hanya wawasan keagamaan, tetapi juga kesadaran kebangsaan yang memperkuat persatuan. Peran ini menjadi landasan penting dalam menanamkan toleransi di tengah pluralitas masyarakat desa.

b. Peran Konsultatif

Selain menyampaikan informasi, penyuluh agama juga berfungsi sebagai konsultan yang membantu masyarakat menyelesaikan persoalan terkait kehidupan beragama maupun masalah sosial. Banyak warga datang untuk berkonsultasi mengenai konflik keluarga, perbedaan pandangan keagamaan, atau masalah pribadi lainnya. Dalam posisi ini, penyuluh bertindak sebagai penengah yang memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.

Peran ini membuat penyuluh menjadi rujukan masyarakat dalam mencari jawaban yang menenangkan. Misalnya, ketika muncul gesekan antar kelompok karena perbedaan pendapat, penyuluh menjelaskan bahwa perbedaan adalah hal biasa dalam tradisi keilmuan agama. Dengan demikian, masyarakat tidak terjebak pada sikap fanatisme berlebihan yang bisa memicu perpecahan.

Tugas konsultatif menuntut penyuluh memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Mereka perlu mendengarkan dengan penuh empati, lalu memberikan jawaban yang menenteramkan sekaligus mencerahkan. Penguasaan ilmu agama juga menjadi hal yang sangat penting agar solusi yang diberikan dapat dipercaya dan dijadikan pedoman oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penyuluh sering dianggap sebagai konselor keagamaan sekaligus tokoh sosial.

Lebih jauh, peran konsultatif ini juga memperkuat nilai moderasi beragama di Desa Sungai Duren. Dengan adanya ruang konsultasi, potensi konflik dapat dicegah

sejak awal. Masyarakat merasa dihargai karena pendapat mereka diterima, sementara jawaban penyuluh bersifat inklusif dan tidak menghakimi. Hal ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap penyuluh sebagai figur teladan.

Dengan demikian, peran konsultatif penyuluh agama tidak hanya sebatas memberikan ceramah, tetapi juga membangun interaksi personal yang lebih intens. Keberadaan mereka membantu masyarakat lebih arif dalam menghadapi perbedaan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan toleran.

c. Peran Advokatif

Peran lain yang dijalankan penyuluh agama adalah advokatif, yaitu memberikan pembelaan moral, spiritual, dan hukum kepada masyarakat. Mereka berusaha menjelaskan hak dan kewajiban warga negara, sekaligus mengingatkan agar masyarakat tidak terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan hukum maupun norma agama. Fungsi ini menjadikan penyuluh sebagai pengawal keharmonisan sosial.

Dalam praktiknya, penyuluh kerap dihadapkan pada isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan perpecahan, misalnya munculnya kelompok atau ajaran yang dianggap menyimpang. Pada situasi semacam ini, penyuluh hadir sebagai mediator yang menenangkan, memberikan klarifikasi, serta menjelaskan kedudukan hukum dan ajaran agama yang benar. Dengan pendekatan ini, konflik dapat diredam sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Peran advokatif juga tampak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan lintas agama. Kegiatan seperti gotong royong, diskusi antar tokoh, atau aksi sosial bersama menjadi sarana penyuluh dalam menegaskan pentingnya kebersamaan. Moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penyuluh sering berperan menjelaskan kebijakan pemerintah yang dianggap kontroversial oleh masyarakat. Mereka memberi penerangan agar warga tidak mudah terprovokasi atau salah paham. Hal ini menegaskan bahwa advokasi yang dilakukan tidak hanya bersifat membela, tetapi juga mencegah terjadinya konflik sosial.

Secara keseluruhan, fungsi advokatif penyuluh agama di Desa Sungai Duren sangat penting dalam menjaga ketentraman masyarakat. Penyuluh bukan hanya penceramah, tetapi juga mediator, pembela, dan penggerak persatuan. Peran ini

memastikan bahwa moderasi beragama benar-benar terwujud dalam kehidupan sosial, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan moderasi beragama di Desa Sungai Duren menunjukkan peran penting penyuluh agama dalam menjaga kerukunan dan menanamkan nilai toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, pembinaan majelis taklim, pengajian akbar, khutbah Jum'at, hingga pembinaan bagi mantan warga binaan lembaga pemasyarakatan, penyuluh berhasil menginternalisasikan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berfungsi tidak hanya sebagai pendidik dan penyampai informasi, tetapi juga sebagai konsultan yang membantu menyelesaikan persoalan sosial-keagamaan serta sebagai advokat yang membela masyarakat dari ancaman terhadap akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan pendekatan edukatif, persuasif, dan advokatif, penyuluh agama mampu menjadi penghubung antara kepentingan agama dan kebijakan negara, sekaligus penggerak kerukunan sosial di tingkat desa. Hal ini menjadikan Desa Sungai Duren sebagai contoh praktik nyata penerapan moderasi beragama yang efektif dalam memperkuat harmoni sosial di Provinsi Jambi.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, M. T. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri Magepanda. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 118–128.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi BerAlbana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. [https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849agama di Sekolah Menengah. Jurnal SMART \(Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi\), 9\(1\), 49–64.](https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849agama%20di%20Sekolah%20Menengah)
- Anwar, R. N., Winanda, I., Febrianti, C. S., Saputri, D. N., & Mustofiah, D. N. (2024). Implementasi Moderasi Beragama pada Ekstrakurikuler Rohani Islam di Satuan Pendidikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(4), 875. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1839>
- Hadirman. (2024). Strategi Dan Tantangan Implementasi. *Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia*, 1–25.
- Hanum, L., & Nasution, H. S. (2022). *Anak Dan Toleransi: Upaya Penanaman Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Dan Sekolah*. 5.
- Jannah, N. (2023). Upaya Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan agama islam. 8(2), 169–182. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i2.6435>
- Jannah, N., & Ni'mah, A. U. (2022). Menyikapi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Skeolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong Jember. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 147–165.

- <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v3i2.445>
- Lestari, D., Perangin-Angin, B., Ginting, R. F., Pd, M., Tinggi, S., Islam, A., & Arafah, D. (2025). Menanamkan Moderasi Beragama: Peran Guru PAI Dalam Membentuk Siswa Yang Toleran Dan Inklusif. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 12(3).
- Mehira, K. (2025). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dan Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(3), 190.
- Mu'amalah, H., Maulidin, S., & Apriawan, A. (2024). Peran Guru Pai Dalam Penguatan Moderasi Beragama Studi Di Sma N 1 Anak Tuha. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4189>
- Nurhakim, R. H., Lubis, P. H., & Susanto, R. (2023). Harmoni Beragama melalui Pendidikan: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Moderat. *Prosiding Penelitian ...*, 241–254. <http://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/view/391%0Ahttp://156.67.214.213/index.php/prosidingagama/article/download/391/110>
- Pribadi, I., & Makmur, M. (2025). Peranan Penyuluh Agama Islam Terhadap Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama. *Tamaddun*, 26(1), 083–094. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9604>
- Rohman Heryana, Rajaminsah, & Dasim. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 199–210. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i2.54>
- Sukenti, D., & Hermawan, U. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama: Memahami Dialog Agama Perspektif Teori Otto Scharmer dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 226–254. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).17838](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).17838)
- Wasehudin, & Yudin, F. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6397–6407. <https://edukatif.org/edukatif/article/download/7690/pdf>
- Yuyun Alfasius Tobondo. (2025). Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 48–63. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1066>